



JURNAL

**PENERAPAN MEDIA *OBJECT BOXES* (KOTAK OBJEK) TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA MURID *CEREBRAL PALSY*
KELAS DASAR II DI SLB YPAC MAKASSAR**

**SARAH ASHARI
1545040025**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

**PENERAPAN MEDIA OBJECT BOXES (KOTAK OBJEK) TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA MURID CEREBRAL PALSY
KELAS DASAR II DI SLB YPAC MAKASSAR**

Penulis : SARAH AZHARI
Pembimbing I : Drs. Andi Budiman, M.Kes
Pembimbing II : Dra. Tatiana Meidina, M.Si

Email, Penulis : sarahhamzah12@gmail.com ,
Pembimbing I : asykuramal@gmail.com , dan Pembimbing II :
tatianameidina23@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan membaca murid *Cerebral Palsy* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca suku kata dan kata di SLB YPAC Makassar. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: (1).Bagaimanakah Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada fase baseline 1 (A-1)?(2).Bagaimanakah Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB YPAC Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi intervensi (B)? (3).Bagaimanakah Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB YPAC Makassar berdasarkan hasil analisis pada fase *baseline 2* (A2)? (4).Bagaimanakah Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB YPAC Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A2)?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB YPAC Makassar pada fase *baseline 1* (A-1), (2) Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB YPAC Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi intervensi (B), (3) Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB YPAC Makassar berdasarkan hasil analisis pada fase *baseline 2* (A2), (4) Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB YPAC Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A2). Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen subjek tunggal (*single subject research*) dengan desain A-B-A. Dengan penerapan media *Object Boxes* (Kotak Objek) dapat meningkatkan kemampuan membaca murid *Cerebral Palsy*. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan grafik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan media *Object Boxes* (Kotak Objek) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid *Cerebral Palsy* kelas dasar II di SLB C YPPLB Makassar.

Kata kunci: *Object Boxes* (Kotak Objek), membaca permulaan.

PENDAHULUAN

Warga negara yang menjadi subjek pendidikan tidak semuanya memiliki fisik, emosi, dan sosial yang normal. Diantara mereka ada yang memiliki kelainan. Meskipun demikian mereka adalah warga negara yang berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Dalam undang-undang dasar 1945 bab XIII pasal 31 ayat 1 tercantum bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Demikian juga anak luar biasa, mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan seperti layaknya anak normal.

Demikian pula anak tunadaksa khususnya *cerebral palsy* sebagai warga Negara Indonesia, mereka berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga dapat berdiri sendiri dan bersosialisasi di masyarakat.

Anak *cerebral palsy* merupakan anak yang mengalami kecacatan yang disebabkan oleh adanya kelainan yang terletak didalam otak. Keanekaragaman jenis kelainan pada anak *cerebral palsy* disebabkan oleh faktor penyebab kelainan itu sendiri, yaitu kelainan pada sistem *cerebral* dan kelainan pada sistem *musculus skeletal*. Sistem *cerebral* menyangkut aspek otak dengan segala fungsinya, dan sistem *musculus skeletal* berkaitan dengan jaringan otot-otot dan persendian. Anak *cerebral palsy* yang mengalami gangguan fisik dan kecerdasan akan sulit dalam menguasai kemampuan membaca, dikarenakan anak mengalami kelainan pada motorik dan intelegensinya.

Terbatasnya kemampuan pada anak *cerebral palsy* dalam beraktivitas yang menyebabkan anak membawa konsekuensi pada kesulitan mereka dalam mengikuti pelajaran akademik, termasuk dalam pelajaran bahasa indonesia dalam hal ini membaca. Kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus-menerus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca.

Menurut Hudgson (Henry, 2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca tidak terlaksana dengan baik. Sedangkan menurut Dalman (2013:5), “membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SLB YPAC Makassar pada tanggal 3 April 2018 terhadap murid tunadaksa jenis *cerebral palsy* tipe *spastik monoplegia* kelas dasar II dimana murid mengalami kekakuan pada satu anggota gerakanya (kaki sebelah kiri). hal ini

mengakibatkan anak kesulitan saat berjalan sehingga anak membutuhkan bantuan ketika hendak berjalan. Murid AN kelas II, diketahui mengalami kesulitan dalam hal membaca suku kata dan kata. Dalam hal akademik khususnya membaca permulaan seharusnya murid sudah berada pada tahapan ketiga *Semantic Memori* (SM) dimana pada tahap ini sudah terjadi pemahaman terhadap kata dan kalimat. Tapi pada kenyataannya murid AN masih berada pada tahapan pertama yaitu *Visual Memory* (VM) yakni huruf, suku kata, kata, dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis. Ketika dilakukan tes kepada murid dengan merangkai huruf kemudian murid diminta untuk membaca suku kata (b-u, k-u) dan kata (buku), murid hanya menyebutkan huruf tapi tidak menyabungkannya. Dengan kata lain murid AN belum bisa membaca.

Permasalahan membaca suku kata dan kata yang dialami murid diatas perlu mendapat penanganan yang tepat agar kesulitan tersebut dapat teratasi sedini mungkin karena membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak. Karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Salah satu alternatifnya yaitu dengan menggunakan media *object boxes* (kotak objek). David Gettman (2016:258) *Object boxes* (kotak objek) merupakan kotak yang berisi objek kecil didalamnya. Nama dari objek-objek ini berupa satu kata pendek yang hanya terdiri dari fonogram huruf tunggal dengan ejaan yang sama dengan pelafalan fonetiknya. *Object boxes* (kotak objek) merupakan suatu media pembelajaran yang ditujukan untuk anak sebagai latihan membaca.

Object boxes (kotak objek) merupakan suatu solusi dalam

mengajarkan membaca. Media ini *Object boxes* (kotak objek) di modifikasi dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik murid yaitu di modifikasi dengan menggunakan kotak yang berisi beberapa objek kecil didalamnya dengan kartu suku kata yang akan digunakan anak untuk belajar membaca suku kata dan kata. Dimana kartu suku kata dalam media ini berisi huruf vokal dan konsonan yang merupakan suku kata dari objek di dalam kotak. Contoh penggunaan, media kotak yang didalamnya berisi berbagai macam objek kecil didalamnya. Kemudian, murid mengambil satu objek tersebut lalu guru memerintahkan murid menyebutkan nama objek yang diambilnya dari *Object Boxes* (Kotak Objek). Setelah itu guru mengajak murid membaca kartu suku kata yang telah disediakan yang berhubungan dengan objek yang disebutkan tadi. Misalnya, objeknya buku, maka suku kata yang dibaca murid yaitu, bu-ku. kemudian gabungan suku kata bu-ku dibaca kembali oleh anak dengan kata buku.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan Judul : “Penerapan Media *Object Boxes* (Kotak Objek) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid *cerebral palsy* Kelas Dasar II Di SLB YPAC Makassar”.

KAJIAN TEORI

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan pada anak sejak anak masuk sekolah dasar (SD). Apabila

pada usia sekolah kemampuan membaca belum dimiliki, maka anak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas berikutnya.

Meskipun membaca merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. Menurut A.S. Broto (Mulyono, 1996:171) mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.

Tarigan (Dalman, 2013:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Pengajaran membaca permulaan yang baik adalah pengajaran membaca yang didasarkan pada sejauh mana kebutuhan anak dengan mempertimbangkan apa yang sudah dikuasai anak.

Menurut Dr. Rasto (2019) Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar kelas awal (kelas I dan kelas II). Secara teoritik membaca permulaan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan pertama disebut *Visual Memory* (VM). Pada tahap ini huruf, suku kata, kata, dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis.

2. Tahapan kedua disebut *Phonological Memory* (PM). Pada tahap ini terjadi proses persembunyian lambang grafis yang sudah terekam pada tahap VM.
3. Tahapan ketiga disebut *Semantic Memory* (SM). Pada tahap ini terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik (Nuryati, 2007:1).

Menurut Steinberg (Ahmad Susanto, 2011:83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai pelantaran pembelajaran.

Sementara itu Benson dalam Rani (2010:14) menjelaskan bahwa membaca permulaan yakni: menyuarakan tulisan, tetapi yang dibaca haruslah bermakna. Pemahaman makna akan mempermudah dalam pengenalan huruf, pembelajaran membaca permulaan lebih menekankan kepada penguasaan, pemilikan dan pemahaman tanda-tanda yang tertulis dalam suatu bahasa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan adalah tahapan dalam pembelajaran membaca dan simbol kedalam bunyi berupa huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

Dunia anak adalah dunia kreativitas, yang membutuhkan ruang gerak, ruang berpikir, dan ruang emosional. Orang tua atau pendidik harus menciptakan suasana yang baik sehingga mampu memancing kreativitas anak. Penggunaan media pembelajaran sangat membantu menciptakan suasana yang baik untuk anak usia dini. Salah satu media yang dapat mengajarkan cara belajar membaca yang menyenangkan ialah *Object Boxes* (kotak objek). Menurut Mayke Sugianto. T dalam Badru Zaman, dkk (2007: 63) alat permainan edukatif adalah permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Sementara Badru Zaman (2007: 63) menyatakan bahwa *Object boxes* (kotak objek) adalah alat permainan yang dirancang untuk tujuan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak .

Object boxes (kotak objek) merupakan suatu media pembelajaran tentang permainan kata yang ditujukan untuk anak yang sudah dapat mengeja sebagai latihan membaca. David Gettman (2016:258) *Object boxes* (kotak objek) merupakan kotak yang berisi objek kecil didalamnya. Nama dari objek-objek ini berupa satu kata pendek yang hanya terdiri dari fonogram huruf tunggal dengan ejaan yang sama dengan pelafalan fonetiknya.

Menurut Sugani (tanpa tahun:56) Kotak Objek adalah suatu permainan kata yang ditujukan untuk anak yang sudah dapat mengeja sebagai latihan membaca. Kotak ini dihias semenarik mungkin yang didalamnya diisi dengan gambar/miniaturnya objek. Dwi kharismayati (2013) bermain kotak rahasia dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat mendorong kemampuan siswa untuk mengenal simbol huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Object boxes* (kotak objek) adalah media pembelajaran yang berisi beberapa objek kecil didalamnya yaang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.

Soeharso (Sugiarmin dan Ahmad, 1996:69) : *cerebral palsy* terdiri dari dua perkataan yang berasal dari *cerebrum* yang berarti otak dan perkataan, *palsy* yang berarti kekakuan. Jadi menurut arti katanya *cerebral palsy* berarti kekakuan yang disebabkan karena sebab-sebab yang terletak didalam otak. *Cerebral palsy* merupakan keadaan yang kompleks, tidak hanya menjadi gangguan pada pendengaran, penglihatan, serta kecerdasan dan bicara, oleh karena itu anak dengan *cerebral palsy* dianggap sebagai kelainan yang kompleks.

Kirk (Mohammad Efendi, 2006:118) *Cerebral palsy* yang berasal dari kata *cerebral* yang artinya otak, dan *palsy* yang mempunyai arti ketidakmampuan atau gangguan motorik.

The American Academy of Cerebral Palsy mendefinisikan, yaitu berbagai perubahan gerakan, atau fungsi motor tidak normal dan timbul sebagai akibat kecelakaan, luka, atau penyakit, pada susunan saraf yang terdapat pada rongga tengkorak.

The United Cerebral Palsy Association, *cerebral palsy* menyangkut gambaran klinis yang diakibatkan oleh luka pada otak terutama pada komponen yang menjadi penghalang dalam gerak sehingga keadaan anak yang dikategorikan *cerebral palsy* dapat digambarkan sebagai kondisi semenjak kanak-kanak dengan kondisi nyata, seperti lumpuh, lemah, tidak adanya

koordinasi atau penyimpangan fungsi gerak yang disebabkan oleh patologi pusat kontrol gerak di otak.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa *Cerebral palsy* merupakan kekakuan yang di sebabkan oleh sebab-sebab yang terletak di otak yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti atau kemampuan membaca permulaan (membaca kata) pada baseline 1 (A1) dan Baseline 2 (A2) murid *cerebral palsy* kelas dasar II Di SLB YPAC Makassar melalui penggunaan media *Object Boxes* (Kotak Objek).

Dalam hal ini peneliti menggunakan desain A-B-A dengan satuan ukur persentase, yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan sebanyak 16 kali pertemuan (sesi) yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan untuk baseline 1, 8 kali pertemuan untuk pelaksanaan intervensi dan 4 kali pertemuan untuk baseline 2. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B.

Object boxes (kotak objek) merupakan kotak yang berisi objek kecil didalamnya. Nama dari objek-objek ini berupa satu kata pendek yang hanya terdiri dari fonogram huruf tunggal dengan ejaan yang sama dengan pelafalan fonetiknya.

Membaca permulaan (membaca suku kata dan kata) adalah kata yang mudah diucapkan oleh anak, mudah dimengerti, mudah dipahami, dan suku

kata yang hanya terbentuk dari dua atau tiga suku kata. Adapun materi kata yang terbentuk dari gabungan suku kata sederhana adalah kata benda yang dapat divisualisasikan baik melalui benda asli maupun melalui gambar.

Subjek dalam penelitian ini adalah murid Tunadaksa kelas II di SLB YPAC Makassar, yang berjumlah satu orang yang masih terdaftar di Sekolah. Berhubung subjek penelitian ini berjumlah 1 orang, maka disebut *Single Subject Research*.

Untuk mendapatkan data yang lengkap digunakan teknik pengumpulan data yang sesuai. Adapun teknik yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya teknik tersebut

1. Bentuk Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan pada kemampuan membaca permulaan. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan diberikan pada suatu kondisi (baseline). Dalam penelitian ini *pengukuran* perilaku sasaran (target behavior) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, yaitu perhari. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi (baseline) berbeda. Baseline adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menulis yang disusun dalam bentuk Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak sebelum, selama dan

setelah diberikan perlakuan terhadap media *Object boxes* (kotak objek). Materi tes terdiri dari 10 item. Kriteria penilaian adalah apabila anak mampu menulis huruf dengan benar maka jawabannya benar dan diberi skor 1, apabila anak membaca suku kata dan kata tidak benar maka jawabannya salah dan diberi skor 0. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1 sedangkan setiap jawaban yang salah diberi skor 0, dengan demikian, skor maksimum yang mungkin dicapai oleh anak adalah 10 yaitu 10×1 , sedangkan skor minimum yang mungkin dicapai oleh anak adalah 0.

Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat kemampuan menulis permulaan anak adalah sebagai berikut :

1. Apabila anak tidak mampu membaca suku kata dan kata dengan benar maka diberi skor 0
2. Apabila anak mampu membaca suku kata dan kata dengan benar maka diberi skor 1

2. Teknik Mendokumentasi

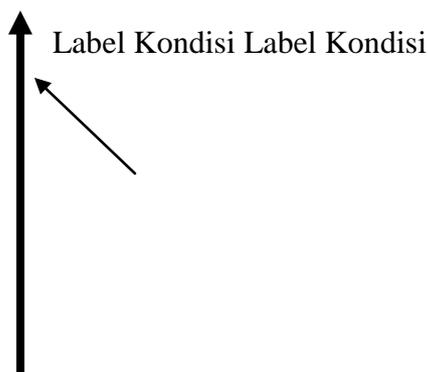
Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang berisi catatan-catatan penting suatu peristiwa yang berbentuk gambar, tulisan, foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data visual berupa foto anak.

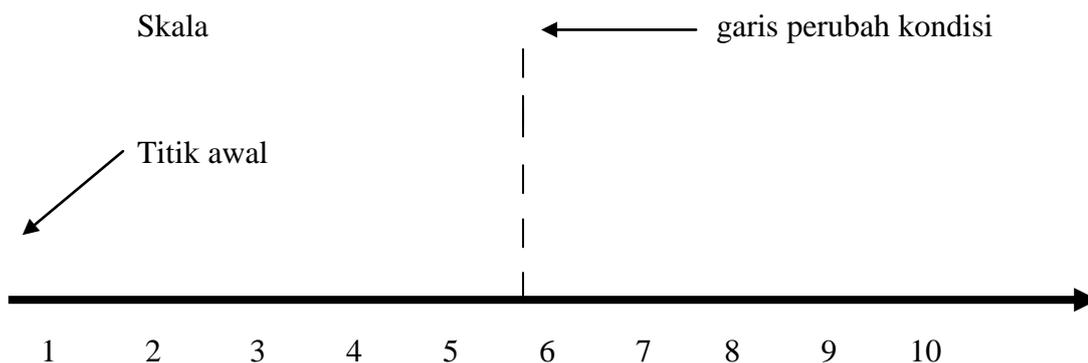
Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis. Penggunaan analisis dengan grafik ini

diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen. Sunanto, et al. (2006) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain:

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari, dan tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y yang merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi, dan durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, 75%).
4. Label Kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi.
5. Garis Perubahan Kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
6. Judul grafik yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat ordinat (Y).

Ordinat





Gambar 3.2. Komponen-komponen Grafik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada subjek *Cerebral Palsy* kelas II di SLB YPAC Makassar yang berjumlah satu subjek pada tanggal 08 Maret s/d 08 April 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan media *Object Boxes* (Kotak Objek) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid *Cerebral Palsy* kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research*. Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam

penelitian ini adalah data kemampuan membaca permulaan SLB YPAC Makassar pada *baseline 1* (A1), pada saat *intervensi* (B), dan pada *baseline 2* (A2).

Sesuai dengan target *behavior* pada penelitian ini, yaitu penggunaan media *Object boxes* (kotak objek) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Subjek penelitian adalah anak autisme di SLB YPAC Makassar yang berjumlah satu orang dengan inisial AN.

Jika data analisis dalam kondisi *baseline 1* (A1), *intervensi* (B) dan *baseline 2* (A2) kemampuan membaca permulaan anak *Cerebral Palsy* kelas II di SLB YPAC Makassar digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat dilihat seperti berikut.

Tabel 4.25 Data Hasil *Baseline 1* (A1), *Intervensi* (B) dan *Baseline 2* (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1</i> (A1)			
1	10	3	30
2	10	3	30
3	10	3	30

4	10	3	30
Internensi (B)			
5	10	6	60
6	10	7	70
7	10	7	70
8	10	8	80
9	10	8	80
10	10	8	80
11	10	8	80
12	10	9	90
Baseline 2 (A2)			
13	10	7	70
14	10	7	70
15	10	8	80
16	10	8	80

Adapun rangkuman keenam komponen analisis dalam kondisi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.26 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Kemampuan Menulis kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> 100%	Variabel <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> 25 %	Stabil <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> 100%
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> 30-30	Tidak Stabil <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> 90-60	Stabil <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> 80-70
Perubahan Level (<i>level change</i>)	30-30 <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> (0)	90-60 <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> (+30)	80-70 <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> (+10)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi sebelum diberikan perlakuan yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, saat diberikan perlakuan sebanyak 8 sesi dan kondisi setelah diberikan perlakuan sebanyak 4 sesi.
- b. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi sebelum diberikan perlakuan kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan membaca permulaan subjek dari sesi pertama sampai sesi ke keempat nilainya sama yaitu 30. Garis pada kondisi saat diberikan perlakuan arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan membaca permulaan subjek dari sesi ke lima sampai sesi ke duabelas nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi setelah diberikan perlakuan arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan membaca permulaan subjek dari sesi tigabelas sampai sesi ke enam belas nilainya mengalami peningkatan atau membaik (+).
- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi sebelum diberikan perlakuan yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi saat diberikan perlakuan yaitu 75% artinya data yang di peroleh tidak stabil (variabel). Kecenderungan stabilitas pada kondisi setelah diberikan perlakuan yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.
- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi sebelum diberikan perlakuan, saat diberikan perlakuan, dan setelah diberikan perlakuan berakhir secara menaik.
- e. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1* (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 30-30. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 90-70. Begitupun dengan kondisi *baseline 2* (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 70-80.
- f. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline 1* (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 30. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 30. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) perubahan levelnya adalah (+)10.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan media media *Object Boxes* (Kotak Objek). Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena media *Object Boxes* (Kotak Objek) memiliki karakteristik yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan *Cerebral Palsy*. Karena dapat melatih sensorik dan motorik halus subjek, melatih koordinasi mata dan tangan, dan mengingat bahwa salah satu media pembelajaran yang mudah diserap oleh subjek adalah media yang

penyampaiannya bersifat visual. Begitupun dengan media *Object Boxes* (Kotak Objek) berbentuk kotak ini yang juga mengutamakan tampilan visual yang menarik, serta keinteraktifannya dimana anak bisa belajar dengan bebas sekalipun tanpa mendapatkan bimbingan dan petunjuk yang intensif dari guru. Perangsangan visual melalui media *Object Boxes* (Kotak Objek) berbentuk kotak objek ini, diikuti pengucapan oleh peneliti dan anak diminta mengikuti. Penyajian rangsang visual akan diperkuat dengan perangsangan auditoris sehingga anak lebih cepat dalam mengidentifikasi, membedakan, dan menyimpan suku kata dan kata yang dipelajari.

Dalam penggunaan media *Object Boxes* (Kotak Objek) berbentuk kotak objek ini telah tersaji langkah-langkah yang bisa diikuti oleh subjek untuk belajar membaca suku kata dan kata. Hal tersebut menjadikan media *Object Boxes* (Kotak Objek) ini memberikan pengaruh yang lebih baik dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan dibandingkan dengan metode ataupun media pembelajaran klasik yang selama ini didapatkan anak. Dengan media *Object Boxes* (Kotak Objek) ini subjek bisa bebas memilih dan mengulang materi yang menurutnya masih sulit untuk diketahui. Pada bagian evaluasi dalam media *Object Boxes* (Kotak Objek) ini juga membantu subjek untuk mengetahui sejauh mana kemampuan subjek dalam memahami materi yang disajikan.

media *Object Boxes* (Kotak Objek) dalam penelitian ini merupakan suatu perlakuan yang diberikan peneliti untuk mengatasi kesulitan subjek *Cerebral Palsy* dalam membaca suku kata dan kata. Penggunaan media *Object Boxes* (Kotak Objek) menimbulkan adanya perubahan pada kemampuan membaca permulaan pada

subjek AN. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan. Peningkatan tersebut ditandai dengan persentase kesalahan yang dilakukan subjek pada saat sebelum diberikan intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan setelah diberikannya intervensi. Sebelum diberikan intervensi subjek mengalami kesalahan sebanyak 7 item dari 10 item tes yang diberikan pada setiap sesi. Setelah diberikan intervensi subjek mengalami kesalahan 4 item pada sesi ke-5, 3 item kesalahan pada sesi ke-6, 2 item kesalahan sesi ke-8, dan 1 kesalahan pada sesi ke-12.

media *Object Boxes* (Kotak Objek) berbentuk kotak objek berdasarkan hasil penelitian memberikan pengaruh yang positif dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek *Cerebral Palsy* kelas II di SLB YPAC Makassar. Dengan demikian penggunaan media *Object Boxes* (Kotak Objek) ini efektif jika diterapkan pada subjek *Cerebral Palsy* untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya membaca suku kata dan kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan membaca permulaan subjek AN sebelum diberikan perlakuan masih rendah.
2. Penggunaan media *Object Boxes* (Kotak Objek) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan subjek AN dapat meningkat.
3. Kemampuan membaca permulaan subjek AN meningkat setelah diberikan perlakuan.
4. Perbandingan kemampuan membaca permulaan subjek AN sebelum dan setelah diberikan

perlakuan menunjukkan perubahan peningkatan yang signifikan dari kategori sangat tinggi dan dari kategori sangat tinggi menurun menjadi kategori tinggi. Dengan demikian kemampuan setelah diberikan perlakuan murid menurun akan tetapi nilai yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Berdasarkan data-data diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Object Boxes* (Kotak Objek) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid *Cerebral Palsy* kelas II di SLB YPAC Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdurrahman, M. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Ahmad Toha Muslim & M. Sugiarmim. *Orthopedi dalam Anak Tunadaksa*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Assjari, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Arsyad, Azhra. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gettman, David. (2016). *Metode Pengajaran Montesorri Tingkat Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kharismayati, Dwi. (2013). *Pengunaan Metode Bermain Kotak Rahasia Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan*. PGMI. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kamus Besar bahasa Indonesia. (1996). Jakarta: Balai Pustaka.
- Montessori, M. (2002). *The Montessori Method*. New York: Frederick A Stokes Company. (Diambil dari skripsi USD).
- Nuryati, S. (2007). *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar*
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasto. (2019). *Pengertian, Tujuan, Dan Proses Membaca Permulaan*. Dikutip 21 Maret 2019 dari pengertian, tujuan, dan proses membaca permulaan : <http://rasto.staf.upi.edu/pengerti>

[an-tujuan-
danprosesmembacapermulaan](#)

Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Sunanto (2007). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: Criced University

Sugani S, Dewey. (Tanpa Tahun). *Meningkatkan Kemampuan*

Membaca dan Menulis dengan Bermain. Jakarta: PT.Gramedia

Yani Maemulyani. (2013). *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima

Zaman, Badrun. (2007). *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional